

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut. Penelitian ini telah menghasilkan teks cerita Dewi Sekar Dadu, pengungkapan struktur cerita Dewi Sekar Dadu, dan analisis nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita Dewi Sekar Dadu.

Teks cerita *Dewi Sekar Dadu* ditranskripsikan dan diterjemahkan agar memudahkan memahami teksnya. Dalam transkripsi tersebut ada kata-kata yang salah ucap, salah menggunakan kata, dialek, salah ejaan, dan penyingkatan kata, diberi keterangan seperlunya. Keterangan tersebut dapat memudahkan pembaca dalam memahami teks.

Analisis struktur cerita *Dewi Sekar Dadu* meliputi (1) alur, (2) tokoh dan penokohan, (3) latar, (4) tema, dan (5) bahasa cerita Dewi Sekar Dadu. Analisis struktur ini bukanlah monopoli sastra tulis tetapi juga sastra lisan. Alur dalam cerita *Dewi Sekar Dadu* adalah alur lurus, karena cerita diawali dengan pengenalan para tokohnya, kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya secara berurutan sampai pada akhir cerita. Tokoh utama cerita adalah Patih Bajul Sengara. Latar cerita yang digunakan adalah Kerajaan Blambangan, puncak sebuah gunung, Gunung Selangu, kamar Dewi Sekar Dadu, Kadipaten Baru yang telah dikuasakan pada Syaikh Maulana Ishaq oleh sang Prabu Minak Sembuyu, dan laut. Tema cerita difokuskan

pada kisah kehidupan seorang putri raja yaitu Dewi Sekar Dadu, salah satu peristiwanya yaitu ketika mayat Dewi Sekar Dadu ditemukan terdampar di suatu tempat dengan dikerumuni oleh ikan Kething, diabadikan menjadi nama tempat itu yaitu Dusun Kethingan. Bahasa yang digunakan dalam cerita *Dewi Sekar Dadu* adalah bahasa jawa campuran yaitu bahasa jawa ngoko dan krama. Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita *Dewi Sekar Dadu* meliputi nilai etika, kesetiaan, keteguhan, solidaritas, dan kebijaksanaan.

Tradisi nyadran bermanfaat sebagai sarana komunikasi antar warga dan antar anggota warga dengan pemerintah desa untuk memupuk dan mempertebal semangat gotong royong. Nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam nyadran sangat berkaitan dengan bidang religi dan sistim kepercayaan.

## 6.2. Saran

Nyadran merupakan tradisi upacara bersih desa yang langka yang sudah hidup pada saat nenek moyang terdahulu. Akan tetapi tradisi nyadran sekarang ini kurang diminati dan disalahgunakan oleh generasi muda. Perayaan nyadran digunakan sebagai ajang untuk bersaing dalam hal kemewahan kapal yang digunakan, besar-besaran sound sistem sehingga membuat suasana semakin gaduh, dan ajang untuk mabuk-mabukan. Tak jarang juga terjadi perkelahian diantara pengikut perayaan nyadran tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan adanya peran serta pemerintah yang lebih optimal untuk menangani masalah ini. Selain itu perayaan nyadran bisa

**dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan salah satu obyek pariwisata daerah Sidoarjo. Dengan demikian dapat menambah pendapatan daerah Sidoarjo.**

## **DAFTAR PUSTAKA**